

# PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat keanekaragaman hayati tinggi sehingga dikenal dengan istilah Mega Biodiversity Country. Sebanyak 10% dari jenis satwa di dunia, terdapat di Indonesia (LIPI. 2014). Di Indonesia, sampai dengan tahun 2019, jenis mamalia yang tercatat kurang lebih 776 jenis (Maryanto et al. 2019), dan terbagi menjadi 16 bangsa atau ordo, termasuk beberapa jenis baru yang ditemukan dalam kurun waktu 10 tahun terakhir (2010- 2019) diantaranya *Paucidentomys vermidax* (2012), *Margaretamys cristinae* (2012), *Halmaheramys bokimekot* (2013), *Waiomys* (2016), *Gracilimus radix* (2016), *Tarsius spectrumgurskyae* dan *Tarsius supriatnai* (2017) (LIPI. 2019).

*mamasae* (2014), *Hyorhinomys stuempkei* (2015), *Crocidura umbra* Mamalia adalah hewan atau binatang bertulang belakang (vertebrata) yang berdarah panas, dapat dibedakan dengan memiliki rambut, dan sistem reproduksinya dengan melahirkan anaknya. Kelompok ini merupakan hewan yang menyusui anaknya, dan memiliki ciri-ciri lainnya yang membedakan dengan kelompok hewan lainnya (LIPI. 2019). Menurut Suyanto dan Semiadi (2004), berdasarkan ukurannya, mamalia dapat dibedakan menjadi dua, yaitu mamalia besar dan mamalia kecil.

Mamalia yang masih hidup diperkirakan ada 4.000 spesies, dua pertiga diantaranya adalah rodentia (hewan pengerat). Tikus termasuk hewan menyusui kelas mamalia, ordo rodentia. Ordo rodentia merupakan kelompok mamalia utama (42%) yang dapat berkembang pada berbagai lingkungan di seluruh dunia dengan jumlah yang tercatat lebih dari 2.050 spesies (Baco, 2011). Tikus dapat hidup berdampingan dengan manusia, memiliki hubungan yang bersifat parasitisme dan mutualisme dengan makhluk hidup.

*International Biological Program* mendefinisikan mamalia kecil sebagai jenis-jenis mamalia yang memiliki ukuran berat badan dewasa kurang dari 5 kg seperti tikus, bajing, dan tupai. Ada sekitar 5.488 spesies mamalia, 32% diantaranya merupakan endemik di Indonesia (Panggabean, 2000). Menurut Meijaard *et al.* (2006), pengelompokan mamalia secara stratifikasi ekologi dapat dibagi dalam kelompok terestrial (sebagian besar tinggal di permukaan tanah), arboreal (hidup di pepohonan/tajuk pohon), dan akuatik (tinggal di wilayah perairan). Mamalia berperan penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem. Mulai dari mamalia kecil sampai mamalia besar mempunyai peranan dan fungsinya masing-masing (Mustari, 2015). Tingginya tingkat ekspansi manusia ke dalam habitat alami satwa liar

menyebabkan tekanan terhadap habitat dan populasi satwa liar. Salah satu habitat bagi *spesies* mamalia kecil adalah Pulau Sumatera.

Pulau Sumatera merupakan salah satu pulau besar di Indonesia yang memiliki keanekaragaman hayati dan endemisitas yang tinggi (Susanti *et all.* 2013). Kekayaan tersebut terdapat dalam berbagai tipe ekosistem, dan habitat mulai dari dataran rendah sampai pegunungan. Salah satu provinsi di Pulau Sumatera adalah Jambi, salah satunya adalah Taman Hutan Raya Sultan Thaha Saifuddin Kabupaten Batang Hari.

Taman Hutan Raya Sultan Thaha Saifuddin merupakan satu-satunya kawasan pelestarian alam (KPA) yang keseluruhan luasnya 15.910,75 ha, merupakan ekosistem hutan dataran rendah. Berdasarkan SK No. 43/Kpts/DJ-VI/1994 Dirjen Perlindungan Hutan dan Pelestarian Alam pengelolaan Taman Hutan Raya merupakan upaya terpadu dalam penataan, pemeliharaan, pengawasan, pengendalian, pemuliaan, pengembangan dan perlindungan serta pemanfaatan kawasan (Yudohartono 2008). Kondisi taman hutan raya saat ini sudah mulai terancam keberadaannya. Banyak area hutan yang sudah terbuka dan gundul akibat illegal logging, kebakaran dan perambahan lahan hutan untuk perkebunan sehingga mengakibatkan penurunan populasi flora dan fauna yang ada dalam kawasan Tahura (Rahaju dan Dasanto 2007).

Tikus tergolong mamalia yang aktif di malam hari (nokturnal). Mamalia ini memiliki ciri dengan kepala, badan dan ekor terlihat jelas dan tertutup rambut. Memiliki sepasang daun telinga, mata dengan membran niktitan, serta mempunyai bibir kecil dan lentur (Bambang Heriyanto dan Ristiyanto, 2017). Penelitian mengenai keanekaragaman mamalia kecil sudah banyak dilakukan di Indonesia, akan tetapi masih sedikit informasi mengenai *Spesies* mamalia kecil di Kawasan Taman Hutan Raya Sultan Thaha Saifuddin. Mamalia kecil cukup terdampak karena perubahan kondisi hutan, di sisi lain keanekaragaman jenis mamalia kecil belum terdata dan diketahui dengan baik.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas maka dari itu perlu adanya mengevaluasi komposisi dan keanekaragaman jenis mamalia kecil famili muridae yang terdapat pada tiga habitat yang berbeda di Kawasan Taman Hutan Raya Sultan Thaha Saifuddin

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui tingkat keanekaragaman mamalia kecil pada Kawasan Taman Hutan Raya Sultan Thaha Saifuddin.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Memberikan informasi ilmiah mengenai, keanekaragaman mamalia kecil pada Kawasan Taman Hutan Raya Sultan Thaha Saifuddin. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan serta memberikan informasi tentang Keanakeragaman mamalia kecil pada pihak pengelola dan Masyarakat, sehingga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan pihak intansi dalam mengambil langkah-langkah pengelolaan, serta sebagai Langkah kecil untuk mencegah tindakan-tindakan masyarakat yang dapat mengancam keberadaan mamalia kecil di Kawasan Taman Hutan Raya Sultan Thaha Saifuddin.